

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tenaga Kerja**

##### **2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja**

Konsep tenaga kerja memiliki beberapa definisi, salah satunya berdasarkan Undang-Undang Nomer 25 tahun (1997), tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau perempuan yang sedang dan atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, (2003) pada bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun untuk masyarakat.

Simanjuntak, (1998) menyebutkan tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau yang sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Berbeda dengan yang di ungkapkan Mulyadi,( 2003) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut Sumarsono, (2003) tenaga kerja merupakan semua orang yang bersedia sanggup bekerja, dimana tenaga kerja ini meliputi semua orang yang bekerja baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk anggota keluarganya yang tidak menerima imbalan dalam bentuk upah atau semua orang yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka yang sesungguhnya

bersedia dan mampu bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak adanya kesempatan kerja.

Sedangkan menurut Dumairy, (1997) menyatakan bahwa yang termasuk dalam tenaga kerja ialah penduduk yang berumur diatas usia kerja. Setiap negara menentukan batas usia kerja yang berbeda tergantung dari situasi tenaga kerja di negara tersebut. (Simanjuntak, 1998) tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan, dan mengurus rumah tangga. Bagi para pencari kerja yang bersekolah dan mengurus rumahtangga, walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap sewaktu-waktu dapat bekerja.

UU No 25 tahun 1997 tentang tenaga kerja di Indonesia menetapkan batas minimum 15 tahun tanpa batas usia maksimum. Hal ini disebabkan tenaga kerja indonesia belum memiliki jaminan sosial. Tunjangan hari tua hanya didapatkan oleh sebagian kecil penduduk Indonesia, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta, untuk golongan ini pun pendapatan yang diterima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Sebagai penduduk usia pensiun biasanya masih aktif dalam kegiatan ekonomi dan oleh sebab itu mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja. (Simanjuntak, 1998)

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong sebagai tenaga kerja ialah penduduk yang telah memasuki usia kerja. Indonesia menerapkan batas usia kerja yaitu 15 tahun–64 tahun. Permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja di Indonesia adalah dalam hal produktifitas yang rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan jumlah pencari kerja atau yang menganggur semakin besar. Keadaan seperti ini membawa konsekuensi terhadap usaha dalam penyediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja baru. Adanya ketidak seimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran

tenaga kerja merupakan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan, maka diperlukan upaya peningkatan mutu tenaga kerja, serta meningkatkan sumberdaya manusia yang lebih baik sehingga akan menciptakan tenaga kerja yang terampil dan memiliki nilai produktifitas yang tinggi, sehingga harapannya tenaga kerja dapat lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dan mampu menciptakan peluang kerja sendiri.

### **2.1.2 Penggolongan Tenaga Kerja**

Dari sisi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: a) Tenaga kerja kasar, yang merupakan tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan. b) Tenaga kerja terampil, merupakan tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio. c) Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi serta insinyur.

Partanto, (2001), mengklasifikasikan tenaga kerja berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, yaitu:

a. Berdasarkan penduduknya

1) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Tenaga Kerja, yang mengelompokkan tenaga kerja merupakan mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

## 2) Bukan tenaga kerja

Dikatakan sebagai bukan tenaga kerja ialah mereka-mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan tenaga kerja. Dalam Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja adalah penduduk yang diluar usia kerja, yaitu mereka yang berusia dibawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun.

### b. Berdasarkan Batas Kerja

#### 1) Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan penduduk produktif yang berusia 15 - 64 tahun yang sudah memiliki pekerjaan akan tetapi untuk sementara waktu tidak bekerja, maupun yang sedang mencari pekerjaan.

#### 2) Bukan Angkatan Kerja

Dikatakan bukan angkatan kerja ialah mereka yang berumur 10 tahun keatas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Sebagai contoh anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, serta para pengangguran sukarela.

### c. Berdasarkan Kualitasnya

#### 1) Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik merupakan tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pendidikan formal dan nonformal, seperti pengacara, dokter, guru dan lain sebagainya.

#### 2) Tenaga Kerja Terlatih

Merupakan tenaga kerja yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil tersebut membutuhkan latihan yang berulang-ulang sehingga mampu

menguasai pekerjaan tersebut. Seperti apoteker, ahli beda, mekanik dan lain sebagainya.

### 3) Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih

ialah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja, seperti kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya, (Agus Dwiyanto, 2006).

#### **2.1.3 Masalah Ketenagakerjaan**

Masalah yang mendasar yang sedang dihadapi oleh bangsa ini sepanjang perjalanan menjadi bangsa yang merdeka ialah masalah pengangguran, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran. Dalam hal ini pemerintah berupaya melakukan dengan melalui berbagai pendekatan pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi (*production contered development*). Akan tetapi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia belum sepenuhnya dapat diatasi oleh pemerintah (Jannes, 2005).

Untuk saat ini permasalahan yang sering dihadapi oleh Indonesia mengenai ketenagakerjaan ialah:

#### a. Perluasan Lapangan Kerja

Pada masa pelita IV penciptaan lapangan kerja dikatakan cukup banyak, akan tetapi, angkatan kerja semakin bertambah melebihi kemampuan penciptaan lapangan kerja, sehingga jumlah pengangguran dan setengah pengangguran masih cukup tinggi. Maka dari itu diharapkan dalam masa perkembangan ini penciptaan lapangan kerja baru diberbagai sektor untuk dapat menampung pertambahan angkatan kerja yang semakin banyak yang diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk yang sangat cepat.

b. Peningkatan Mutu dan Kemampuan Kerja

Secara keseluruhan mutu dan kemampuan tenaga kerja Indonesia masih tergolong rendah. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan tersebut perlu dilakukan dengan melalui berbagai upaya melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan yang selaras dengan tuntutan perkembangan pembangunan dan teknologi agar didayagunakan semaksimal mungkin, (Manullang, 2001).

c. Penyebaran Tenaga Kerja

Penyebaran dan pendayagunaan tenaga kerja telah dikembangkan melalui berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendayagunaan serta penyebaran tenaga kerja yang merata baik secara sektoral maupun regional. Secara regional penyebaran angkatan kerja masih bertumpuk di pulau Jawa. Penyebaran angkatan kerja yang tidak merata baik secara sektoral maupun regional akan menyulitkan penyediaan tenaga kerja secara maksimal, (A Partanto, 1994).

d. Perlindungan Tenaga Kerja

Maksud dari perlindungan tenaga kerja ialah tenaga kerja dapat bekerja lebih produktif, sehat dan sejahtera, sehingga mereka mendapatkan kehidupan yang layak. Sebagaimana yang dijelaskan didalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 27 ayat (2) bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Artinya bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pekerjaan yang layak, pekerjaan yang sesuai dengan keahlian serta minatnya dan bukan pekerjaan yang dipaksakan.

## 2.2 Konsep dan Definisi Tentang Migrasi

Migrasi merupakan salah satu dari komponen demografi yang mempengaruhi dinamika penduduk selain fertilitas dan mortalitas. Berkenaan dengan teori yang dikemukakan oleh LFR (Lewis-Fei-Rannis) yang menyatakan bahwa pada dasarnya perpindahan penduduk disebabkan oleh adanya perbedaan antara sektor kota yang lebih maju dengan sektor desa yang masih tradisional (Mulyadi, 2003).

Secara luas migrasi dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal secara permanen Weeks, (2004) atau semi permanen Lee, (1966), tidak ada pembatas baik jarak maupun sifatnya apakah tindakan tersebut bersifat sukarela ataupun dilakukan secara terpaksa, serta tidak ada perbedaan antara perpindahan dalam negeri dan migrasi keluar negeri. Akan tetapi, konsep demografi berkaitan dengan mobilitas tersebut merujuk pada pergerakan spasial, fisik atau geografis. Istilah yang digunakan demographer merujuk pada mobilitas penduduk yang melewati batas politik atau administrasi suatu wilayah “desa, kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan negara” Siegel and Swanson, (2004). Sedangkan Firman, (1994) berpendapat migrasi merupakan pergerakan penduduk secara geografis, namun konsep yang diungkapkannya masih dikatakan belum lengkap, karena, dalam konsep yang dikemukakan tersebut tidak memberikan batas berapa lama seseorang akan tinggal melewati batas geografis.

Seseorang dapat dikatakan sebagai migran apabila orang tersebut melintas batas wilayah provinsi dan lamanya bertempat tinggal di daerah tujuan minimal enam bulan. Batas wilayah umumnya digunakan batas administrative, misalnya: provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, pendukuhan (*dusun*). Penelitian yang dilakukan oleh Mochtar, (1984) mengenai mobilitas penduduk suku minangkabau menggunakan batas budaya Minang sebagai batas wilayah.

Pada penelitian ini yang dikatakan sebagai migran ialah apabila perpindahan seseorang tersebut melintas batas provinsi kota/kabupaten (Firman, 1994)

Migrasi akan memberikan dampak jangka pendek pada masyarakat pada proses demografi, lebih penting ketika migrasi terjadi akan menimbulkan dampak pada sosial, kebudayaan dan struktur ekonomi antara daerah tujuan dan daerah asal, karena itu pula migrasi menandakan perubahan sosial dalam masyarakat (Weeks, 1994).

### **2.3 Teori Pendorong dan Penarik (*Push and Pull Theory*)**

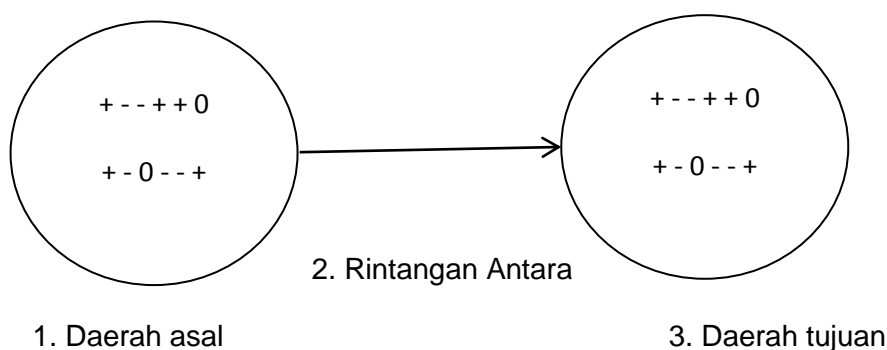
Terjadinya mobilitas penduduk secara umum disebabkan oleh adanya perbedaan antar dua wilayah. Pada tulisan Everett S Lee (1978) yang berjudul “Teory of Migration” menjelaskan bahwa volume migrasi pada suatu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah pada wilayah tersebut. Pada daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+) dengan negatif (-), ada pula faktor netral (0), yang dimaksud dengan faktor positif disini ialah faktor yang memberikan keuntungan jika bertempat tinggal di daerah tersebut, sedangkan faktor negatif merupakan faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu tidak dapat terpenuhi. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk.

Selanjutnya Lee menjelaskan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan seperti, ongkos pindah yang tinggi, topografi daerah asal dan tujuan yang berbukit-bukit dan terbatasnya sarana transportasi atau pajak yang tinggi untuk masuk daerah tujuan. Disamping hal tersebut faktor individu juga berperan penting dalam menilai positif dan negatifnya suatu daerah, sehingga dalam memutuskan apakah dia akan pindah atau tidak.



Pada tingkat individu konteks pengambilan keputusan untuk bermigrasi, terdapat banyak model pendekatan teoritik yang dapat digunakan. Salah satu model diantaranya model Todaro, (2000), yang menjadi dorongan utama migrasi dalam model todaro adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Dalam melakukan migrasi seseorang dihadapkan dengan dua alasan. Pertama, meskipun pengangguran di kota bertambah, namun seseorang masih berharap untuk mendapatkan salah satu dari sekian banyak lapangan pekerjaan yang tersedia di perkotaan. Kedua, seseorang masih berharap mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan dibandingkan dengan daerah asalnya. Dalam mengukur besarnya harapan dapat dilihat (1) perbedaan pendapatan riil antara desa dan kota dan (2) kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang terdapat dikota. Todaro berasumsi bahwa, dalam jangka waktu tertentu, pendapatan diharapkan tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di desa. Meskipun dengan memperhitungkan biaya untuk melakukan migrasi.

Pada era 1970-an hingga menjelang awal tahun 1990 an, teori yang sangat berpengaruh kuat dalam keputusan bermigrasi di tingkat individu dari perspektif geografi adalah teori Everett Lee, 1992 (Mantra, 2000).



**Gambar 2.1**

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi**

Sumber: Mantra, 2000

Keterangan: + Faktor kebutuhan dapat diperbaharui  
- Faktor kebutuhan tidak terpenuhi  
0 Faktor Netral

Everett S. Lee dalam (Mantra, 2000) mengungkapkan terdapat empat faktor yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor yang Terdapat di Daerah Asal (Faktor pendorong atau Push Faktor)

Adapun faktor-faktor pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi ialah: *Pertama* Faktor Ekonomi, seseorang melakukan mobilitas dikarenakan adanya keinginan untuk merubah taraf hidup menjadi lebih baik, dalam hal ini faktor ekonomi menjadi faktor terbesar pendorong seseorang untuk melakukan mobilitas penduduk untuk meninggalkan daerah asalnya. *Kedua*, Faktor Pendidikan, selain faktor ekonomi diatas faktor pendidikan juga menjadi salah satu faktor pendorong datangnya para imigran untuk melakukan mobilitas penduduk. Menurut Lee "Volume migrasi dalam salah satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan". *Ketiga*, Faktor Transportasi, tersedianya sarana transportasi merupakan salah satu pendorong mobilitas. karena dengan adanya alat transportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar daerah untuk meningkatkan ekonomi di suatu daerah dan mempermudah orang-orang untuk bekerja atau bersekolah (Lee, 2000).

## 2. Faktor-Faktor yang Terdapat di Tujuan (Faktor Penarik atau *Pull Factor*)

Adapun faktor penarik yang terdapat di daerah tujuan adalah: a) tersedianya lapangan pekerjaan, b) kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, c) kesempatan yang lebih tinggi dalam memperoleh pendidikan, d) lingkungan yang menyenangkan, dan e) kemajuan di daerah tujuan.

## 3. Rintangan-Rintangan yang Menghambat

Pada setiap tempat baik daerah asal ataupun daerah tujuan, terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan seseorang untuk tetap tinggal di tempat tersebut, dan menarik orang-orang yang berasal dari luar untuk pindah ketempat tersebut.

## 4. Faktor Pribadi

Faktor pribadi memiliki peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di daerah asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya (Rozy, 2000).

Berbeda dengan Lee, yang berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses migrasi. Norris, (1972) mengatakan bahwa selain empat faktor tersebut terdapat tiga komponen yang perlu ditambah yaitu migrasi kembali, kesempatan kerja antara, dan migrasi paksaan. Lee yang menekankan pada faktor individu yang menjadi faktor terpenting diantara ke empat faktor tersebut, sedangkan Norris berpendapat bahwa faktor daerah asal merupakan faktor terpenting. Karena pada daerah asal seseorang tersebut dilahirkan dan sebelumnya orang-orang tersebut berasal, penuh nostalgia ketika hidup dan berdomisili di daerah asal serta bermain dengan teman-teman sebayanya, sehingga hal tersebut menjadi penyebab seseorang sangat terikat

dengan daerah asal (daerah tempat mereka dilahirkan) merupakan rumah pertama, dan rumah tempat mereka berdomisili sekarang merupakan rumah kedua.

## **2.4 Migrasi Internal**

Para peneliti ilmu-ilmu sosial telah mempelajari secara luas tentang pergerakan penduduk, baik secara internal maupun internasional. Tujuan dari itu semua adalah untuk membedakan tentang pergerakan orang dalam negara (migrasi internal) dan pergerakan orang antar negara yang berbeda (migrasi internasional). Migrasi internal, yang terjadi dalam satu negara, biasanya “bebas” atau “sukarela” atau dalam kata lain migrasi yang dilakukan atas dasar keinginan sendiri, dan bahkan menurut Weeks, (2004) seseorang akan melakukan migrasi dengan alasan ekonomi. Namun, ini bukan berarti bahwa pelaku migrasi internal tidak ada yang terpaksa. Seperti terjadinya bencana alam atau peperangan yang mengakibatkan eksodusnya kelompok masyarakat tertentu dalam satu negara atau program transmigrasi masal dari suatu daerah ke daerah yang penduduknya relatif masih jarang, termasuk dalam kategori migrasi internal.

Pada studi yang dilakukan oleh Alatas, (1999) mengenai pola migrasi internal di Indonesia. Studi tersebut menunjukkan bahwa tingkat mobilitas penduduk Indonesia meningkat dari 4,49 persen pada tahun 1971 menjadi 8,25 persen pada tahun 1990. Daerah yang menjadi tujuan utama migrasi setelah DKI Jakarta adalah Jawa Barat. DKI Jakarta dianggap sebagai daerah tujuan yang terlalu jenuh, yang ditandai dengan mengalirnya migran dari DKI Jakarta menuju Jawa Barat, khususnya daerah penopang Jakarta (di daerah Bogor, Tangerang dan Bekasi). Pada sisi lain, peningkatan pembangunan wilayah

Indonesia bagian Timur (IBT), ternyata juga merubah pola migrasi yang secara perlahan bergeser ke timur.

Tjiptoherijanto, (1999) dan Firman, (1994) yang menyatakan bahwa migrasi internal terpusat ke Pulau Jawa. Meskipun semenjak tahun 70-an terlihat adanya kecenderungan arus migrasi mulai beralih ke luar pulau Jawa. Akan tetapi konsentrasi penduduk Indonesia masih terpusat di pulau Jawa. Pada tahun 1930 terjadinya penurunan persentase penduduk pulau Jawa dari 68,7 persen menjadi 60 persen pada tahun 1990 sedangkan di pulau Sumatra terjadi kenaikan persentase penduduk. Keadaan ini menggambarkan adanya aliran penduduk dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra, kemudian Kalimantan dan lain sebagainya.

Besarnya jumlah migran yang keluar dari pulau Jawa secara tidak langsung menunjukkan bahwa secara absolut jumlah penduduk yang tinggal di Pulau Jawa lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tinggal di luar Pulau Jawa. Pada data SUPAS 2005 yang menunjukkan 60 persen penduduk yang tinggal di Pulau Jawa sedangkan sisahnya 40 persen merupakan penduduk yang tinggal di luar Pulau Jawa. Selain itu, migran dari pulau Jawa juga bersifat sentris yang artinya sebagian besari dari mereka pindah ke provinsi-provinsi di Pulau Jawa juga.

## **2.5 Migran Nonpermanen**

Menurut Mantra, (1999), mobilitas atau migrasi penduduk didefinisikan sebagai gerakan penduduk yang melitasi wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Batas wilayah yang bisa digunakan adalah administrasi seperti: Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, atau Negara. Disamping itu batas wilayah batas waktu juga bervariasi: satu hari, lebih dari satu hari hingga kurang dari enam bulan atau enam bulan lebih.

Mobilitas penduduk horizontal atau geografis dapat dibagi menjadi mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk nonpermanen (atau mobilitas penduduk sirkuler). Mobilitas penduduk nonpermanen merupakan perpindahan penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah yang lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Sehingga perbedaan antara mobilitas permanen dan nonpermanen terletak pada ada atau tidaknya niat untuk bertempat tinggal menetap di daerah tujuan bukan lamanya setiap berpindah. Apabila seseorang pindah ke daerah tujuan lain tetapi sejak semula bermaksud kembali ke desa asal, maka perpindahan tersebut dapat dianggap sebagai sirkulasi dan bukan migrasi. Mobilitas penduduk sirkuler dapat dibagi menjadi mobilitas ulang-alik (*commuting*) dan (*nginap* atau (*mondok*) di daerah tujuan (Mantra, 1994).

Mobilitas penduduk selama ini lebih banyak melihat dari sisi ekonomi artinya bahwa faktor-faktor yang mendorong melakukan mobilitas sebagian besar karena motif ekonomi dan perbaikan kehidupan. Selain faktor ekonomi, kondisi desa asal juga menjadi pendorong untuk melakukan mobilitas. Tanah pertanian yang tidak subur, kekeringan dan lowongan pekerjaan yang terbatas merupakan kondisi umum yang dihadapi oleh para migran di daerah asalnya (Wijono, 1994).

Naomi Goma, (1993) memandang perbedaan ekonomi antar daerah sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran dari daerah asal ke daerah tujuan yang dianggap lebih menguntungkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek ekonomi merupakan determinan utama terjadinya mobilitas penduduk.

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya memfokuskan pada alasan-alasan yang bersifat ekonomi dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi, padahal dewasa ini fenomena migrasi sudah berlangsung di luar

batas ekonomi dan membawa dampak sosial yang benar terhadap daerah asal migran. Orang melakukan migrasi bisa saja karena peperangan maupun konflik yang terjadi di daerah mereka sehingga mengharuskan mereka berpindah untuk mencari tempat yang lebih aman untuk ditempati. Pada hakikatnya migrasi termasuk salah satu produk dari perang (Kesuma, 2004).

Menurut Everett S. Lee dalam (Mantra, 2000), migrasi ialah perubahan tempat tinggal secara permanen atau resmi dan teori migrasi Lee tersebut melihat ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu: a). faktor yang terdapat di daerah asal, b). faktor yang terdapat di daerah tujuan, c). rintangan yang menghambat, d). faktor-faktor pribadi. Sedang Todaro (1969) dalam tulisan (Wattie Anna Marie, 2002), rasional dengan tujuan utama untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dalam bentuk *absolute income*.

Keberadaan faktor ekonomi dalam bermigrasi sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan faktor lain seperti yang ditegaskan oleh Robin Cohen (1996) dalam (Abdullah, 2002) *...the study of migration is also about attitudes, policies, perceptions and effects. Economics cannot be expected to contribute significantly to such issues.*

## **2.6 Pendapatan**

Terdapat banyak pengertian pendapatan menurut para ahli, pendapatan menurut Yuliana Sudremi, (2007) merupakan penerimaan seseorang sebagai balas jasa dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Pendapatan merupakan hasil dari kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan dalam definisi yang lain

Suyanto, (2000), pendapatan merupakan sejumlah dana yang diperoleh dari manfaat faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi: 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah. 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri. 3) Bunga karena menanamkan modal di bank atau perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham. 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, berternak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

Pendapatan atau income seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Sukirno Sadono, (2004), jumlah penghasilan yang didapatkan atau yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Definisi tersebut sejalan dengan Reksoprayitno, (2004), yang mengatakan pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Sehingga demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reksoprayitno, 2004).

Pendapatan masyarakat merupakan penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Soekartawi, (2002), menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tetapi juga kualitas barang tersebut lebih diperhatikan.



Badan pusat statistik (Badan Pusat statistik, 2014) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan, diantaranya:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatannya rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
2. Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatannya rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.000 per bulan.
3. Golongan pendapatan sedang, jika pendapatannya rata-rata antara Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000 per bulan.
4. Golongan pendapatan rendah, jika pendapatannya rata-rata Rp 1.500.000 per bulan.

## **2.7 Remitan**

### **2.7.1 Definisi Remitan**

Pada mulanya pengertian remitan (*remittance*) ialah pengiriman uang atau barang oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan (Connel, Jhon, Biplab Dasgupta, Roy Laishley, 1976). Pengertian tersebut sama dengan yang ungkapkan oleh Caldwell 1969 dalam (Murdiyanto E, 2001). Selanjutnya pengertian tersebut dikembangkan, sehingga bukan hanya uang dan barang, akan tetapi keterampilan dan ide juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal (Connel, 1980). Keterampilan yang didapatkan dari pengalaman bermigrasi akan memberikan manfaat bagi migran jika mereka kembali ke daerah asalnya.

Penelitian yang dilakukan Caldwell di Ghana menyatakan bahwa arus balik yang berupa uang dan barang merupakan aspek yang paling penting dengan adanya arus migrasi keluar dilihat dari segi ekonomi. Sedangkan menurut (Wulan, 2010), menyebutkan bahwa remitan dapat berupa gagasan atau ide-ide, pengetahuan, dan pengalaman baru yang diperoleh selama

bekerja di kota. Remitan merupakan faktor yang amat penting untuk membina hubungan dengan daerah asal. Keluarga batih merupakan satu kesatuan sosial ekonomi, maka bagi migran bujangan, remitan diberikan kepada orang tuanya, sedangkan bagi yang telah menikah diberikan kepada istrinya (Hugo, Graeme, 1981).

Remitan mempunyai arti pengiriman uang, cek atau wasel. Istilah remitansi semula dimaksudkan sebagai uang yang dikirim ke desa selama pelaku mobilitas tidak berada di desa Hugo dalam (Saefullah, 1994), kemudian definisi remitansi diperluas termasuk transfer dan pertukaran uang dan barang, hadiah, sumbangan, pelayanan, serta distribusi keuntungan dan pembayaran komersial Curson dalam Saefullah, (1994). Sedangkan World Bank dalam Sihombing, (2007) yaitu pembayaran antar negara dari orang ke orang dengan besaran nilai yang relatif kecil, yang dalam prakteknya, transfer uang kiriman tersebut dilakukan oleh para pekerja asing secara berulang kali kepada keluarganya di daerah asal.

Curson, (1981) remitan merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Secara ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya. Bagi keluarga migran di daerah asal, remitan tidak hanya bermakna ekonomis, namun lebih dari itu remitan memiliki makna yang sangat dalam berupa adanya sikap dari migran dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Adanya ikatan emosional migran dengan keluarga menurut Syafri, (1993) dikarenakan adanya sistem nilai budaya orang Jawa yang tidak mendorong orang untuk bermigrasi bahkan cenderung menahan seseorang untuk tetap menetap di daerah asalnya.

Remitan yang dikirimkan kepada keluarganya lebih bersifat ekonomi dan pengirimannya dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan dan menunjang kehidupan orang tua. Selain dalam bentuk uang migran juga mengirimkan berupa barang-barang seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik serta juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di daerah asalnya yang dijalankan oleh anggota keluarganya.

Selanjutnya, dalam mengaitkan remitan dengan migrasi penduduk Connell membagi menjadi dua tipe, yaitu 1) tipe bebas (*individual*), dalam hal ini migran mengambil keputusan melakukan migrasi bebas dari kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban terhadap keluarga di daerah asal, 2) tipe terikat (*linked*), dalam hal ini migran masih terikat akan kewajiban-kewajiban dan kebutuhan-kebutuhan keluarga di daerah asal. Harapan dari migrasi dengan tipe *linked* adalah memperoleh remitan yang lebih besar agar dapat membantu keluarga yang ditinggalkan.

Kaitannya dengan pengertian remitan, sangat relevan dikaitkan dengan teori aliran kekayaan (*wealth of thory*) yang dikemukakan oleh Caldwell 1976, dalam (Hugo, 1978). Pada umumnya teori aliran kekayaan ini diterapkan dalam analisis penurunan fertilitas, bahwa aliran kekayaan akan terjadi antara orang tua dan anak berupa aliran uang, barang, jasa dan jaminan orang tua kepada anak, dan begitu juga sebaliknya dari anak kepada orang tua.

Remitan dalam konteks migrasi di negara-negara sedang berkembang merupakan bentuk upaya migran menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Disamping hal tersebut, migran mengirim remitan karena secara moral maupun

sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan (Curson, 1981).

Para migran akan melakukan pengorbanan dalam hal makanan, pakaian, dan perumahan agar dapat menabung dan akhirnya bisa mengirim remitan ke daerah asal. Secara sederhana para migran akan memaksimumkan pengeluarannya untuk memaksimalkan pendapatan. Pada migran yang pendapatannya rendah serta tenaga kerja yang tidak terampil, akan mencari tempat tinggal yang paling murah dan biasanya permukiman-permukiman miskin di pusat-pusat kota. Namun pada sisi yang lain, besar kecil remitan ditentukan oleh berbagai karakteristik migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya kerja di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal.

Remitan dibagi menjadi dua yaitu remitan keluar (*out remittances*) dan remitan masuk (*in remittances*). Remitan keluar merupakan dana yang berasal dari rumah tangga migran, remitan keluar tergantung pada dana yang dikeluarkan untuk biaya perjalanan, lama mencari pekerjaan, dan biaya hidup selama belum mendapatkan pekerjaan pada daerah tujuan. Pada migran yang melakukan mobilitas dalam jarak yang dekat remitan keluar relatif kecil sedangkan remitan keluar akan menjadi besar lagi ketika tidak ada yang menjamin biaya hidup migran pada daerah tujuan selama proses mencari pekerjaan (Tadjuddin Effendi Noer, 2004).

Pada remitan masuk merupakan barang, uang, dan ide yang dikirimkan migran ke daerah asal, besar remitan masuk yang dikirim migran tergantung pada sifat mobilitas para migran, hubungan migran dengan keluarga, dan kebutuhan-kebutuhan migran di daerah asal. Pada migran permanen remitan masuk yang dikirim cenderung kecil jika dibandingkan

dengan migran nonpermanen (sirkuler). Remitan akan cenderung semakin besar jika mobilitas pekerja berhubungan baik dengan strategi rumah tangga untuk mempertahankan kelasung hidup. Sifat mobiltas pekerja itu menyebabkan hubungan sosial migran dengan keluarga yang berada di daerah asal (Tadjuddin Effendi Noer, 2004).

### **2.7.2 Faktor Penentu Remitan**

Pada penelitian terdahulu menunjukan bahwa besar kecilnya remitan yang dikirim migran ke daerah asalnya relatif bervariasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jellinek (1978) dalam (Tadjuddin Effendi Noer, 1993) menunjukkan bahwa remitan yang dikirim oleh para migran penjual es krim di Jakarta mencapai 50 persen dari penghasilan yang diperolehnya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hugo, (1978), pada 14 desa yang berada di Jawa Barat menunjukkan bahwa remitan yang dikirim oleh migran sirkuler merupakan 47,7 persen dari pendapatan rumah tangga di daerah asal, namun pada migran permanen hanya 8,00 persen.

Besar atau kecilnya remitansi yang dikirimkan oleh migran sangat ditentukan oleh berbagai karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik yang dimaksud tersebut adalah lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran dan sifat hubungan migran dengan keluarga yang mereka tinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan hal tersebut Lucas, (1985) mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitan yang dikirimkan ke daerah asal, sedangkan Rempel, (1978), mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan migran maka semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal.

Selanjutnya besarnya remitan yang dikirim tergantung bagaimana hubungan antara migran dengan keluarga yang menerima remitan di daerah

asal. Dalam hal ini keluarga di daerah asal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: keluarga inti (batin) yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti, berkaitan dengan ini Mantra, (1994) mengungkapkan bahwa akan lebih besar remitan yang dikirim oleh migran jika penerima remitan di daerah asalnya adalah keluarga inti, namun sebaliknya jika penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti maka remitan yang dikirim akan lebih kecil.

### **2.7.3 Tujuan Pengiriman Remitan**

Dalam pengiriman remitan oleh migran sudah barang tentu memiliki tujuan, sehingga dengan adanya pengiriman remitan tersebut akan memberikan dampak terhadap pembangunan pada daerah asal. Berbagai pemikiran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menemukan keberagaman tujuan dari remitan tersebut, akan tetapi dapat dikelompokkan atas tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran difungsikan untuk menyongkok kerabat atau keluarga migran yang berada di daerah asal. Migran memiliki tanggung jawab untuk mengirimkan uang atau barang untuk menyongkok biaya kehidupan sehari-hari keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tuanya. Cadwell 1969 dalam (Mantra, 1994), pada penelitian yang dilakukan di Ghana, Afrika. Sebanyak 73 persen dari total remitan yang dikirimkan oleh migran dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga pada daerah asal.
- b. Investasi, bentuk pemanfaatan remitan yang dikirimkan oleh migran adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh

(Tadjuddin Effendi Noer, 1993), pada tiga desa di Jatinom Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan sebagai modal usaha pada usaha-usaha kecil seperti pertanian jeruk, perternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.

- c. Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Disamping memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asalnya pada saat dirayakan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, kematian. Situasi seperti inilah jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan lebih besar daripada hari-hari biasanya (Curson, 1983).
- d. Jaminan hari tua, keinginan migran, jika mereka memiliki cukup uang ketika pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius dan kesuksesan di daerah rantau. Lee, (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, berupa keterampilan khusus atau kekayaan, dapat menyebabkan orang kembali ketempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan, selain bahwa tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selamanya di tempat tujuan.

Curson 1981 dalam (Sudibia, 2007) yang merumuskan enam tujuan daripada pengiriman remitan oleh migran ke daerah asalnya sebagai berikut: 1) untuk menyongkong kehidupan keluarga, 2) perayaan siklus kehidupan

keluarga, 3) aliran uang untuk migrasi berantai 4) pengembalian hutang-hutang, 5) investasi, dan 6) perencanaan pensiun.

#### **2.7.4 Dampak Pengiriman Remitan ke Daerah Asal**

Dampak remitan menurut laporan *The State Worl Population (1993)*, Hugo, (1978) di Asia atau negara-negara Afrika menunjukkan manfaat positif dan negatif. Adapun dampak positif dari adanya remitan ialah dipergunakan untuk memenuhi biaya sekolah, membiayai fasilitas pendidikan, kesehatan, dan konsumsi. Serta yang paling pentingnya remitan membantu mengentaskan keluarga dari kemiskinan. Sedangkan dampak negatif itu sendiri terlihat dari sifat konsumerisme yang berlebihan dan tekanan inflasi (*nflationary pressure*), akan tetapi secara umum remitan memberikan dampak positif bagi negara maupun keluarga pelaku mobilitas.

Remitan pada masyarakat desa ternyata sangat kompleks. Hal tersebut dikarenakan remitan merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka karena sebagian besar keluarga yang ditinggal di desa sangat menggantungkan kehidupan dari remitan. Dampak tersebut terlihat antara lain dalam perubahan ekonomi keluarga dan desa, perubahan gaya hidup sehari-hari, biaya pendidikan dan kesehatan, juga digunakan untuk pembangunan rumah, membeli perabotan, alat elektronik, dan juga investasi di desa.

Dari sisi ekonomi desa terjadi peningkatan dan kemajuan. Keadaan ini dapat tercermin dengan adanya kehidupan ekonomi mereka yang secara fisik terlihat dari kondisi rumah mereka beserta prabotan-prabotan yang ada didalamnya. Meningkatnya remitan untuk kemajuan ekonomi keluarga berdampak pada kemajuan daerah asalnya karena pada dasarnya mereka juga telah menyumbang untuk keperluan daerah asalnya. Pengiriman remitan ke daerah asal memberikan manfaat ganda, di suatu sisi bermanfaat untuk



memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya yang berada di daerah asal, dan pada sisi lain tetap dapat menjaga jalinan hubungan dengan keluarga di daerah asalnya, serta dengan desanya.

Pengiriman remitan terhadap kehidupan ekonomi keluarga di daerah asal akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi berbagai kebutuhan atau untuk membuka usaha-usaha yang produktif. Peningkatan pengeluaran rumah tangga baik untuk tujuan konsumtif maupun untuk usaha-usaha produktif akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi daerah asalnya.

## **2.8 Hubungan antar Variabel**

### **2.8.1 Hubungan Pendapatan dengan Jumlah Pengiriman Remitan ke Daerah Asal**

Pendapatan TKI yang bekerja di luar negeri memberikan pengaruh positif terhadap daerah asal melalui remitan yang dikirimkan kepada keluarganya yang berada di daerah asal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardana, (2011) dan Faiqoh (2009) serta Suryanto (2010) menunjukkan adanya pengaruh positif, dimana semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh TKI maka semakin besar pula jumlah kiriman remitankan ke daerah asal.

Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh setelah bekerja, sedangkan pendapatan pribadi diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, dan diterima oleh penduduk atau suatu negara (Sukirno Sadono, 2004)

Menurut Wijono, (1994) pada dasarnya remitan merupakan bagian dari penghasilan migran yang disisihkan yang nantinya akan dikirim ke daerah asal. Remitan tersebut merupakan bentuk keterikatan antara penduduk yang

melakukan mobilitas dengan daerah asalnya. Selain itu remitan juga merupakan indikator terpenting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang menjadi penerima remitan, dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga di daerah asal.

### **2.8.2 Hubungan Lama Kerja dengan Jumlah Pengiriman Remitan ke Daerah Asal**

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa lama waktu bekerja dari buruh migran juga turut menentukan tingkat remitan yang di kirimkan ke daerah asal. Besar kecilnya remitan sangat ditentukan oleh karakteristik migran itu sendiri, salah satu karakteristik migran yang mempengaruhi besarnya remitan yang dikirimkan ke daerah asal adalah lama kerja di daerah tujuan. Menurut Connel, (1980) terdapat kecenderungan pada migrasi pekerja yang sifat permanen, remitan yang dikirimkan lebih kecil dibandingkan dengan sifat migrasi yang dilakukan sementara.

Remitan merupakan salah satu alat perbaikan ekonomi dan sosial masyarakat di daerah asal, sehingga semakin lama bekerja di daerah tujuan semakin banyak pula jumlah remitan yang diperoleh tenaga kerja. Lama kerja seseorang sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman kerja dimilikinya, lama kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentan waktu orang tersebut menjalani pekerjaan tertentu, dimana semakin lama seseorang bekerja maka akan dapat meningkatkan pendapatannya,

Mengingat bahwa seseorang melakukan migrasi ke daerah tujuan dengan harapan, mereka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas kehidupannya

dan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Bagi para migran yang mendapatkan pekerjaan yang cocok di bidangnya maka mereka akan memilih bekerja lebih lama dibandingkan dengan migran yang belum mendapatkan pekerjaan yang cocok dengan dirinya. Dengan adanya pekerjaan yang baik maka para migran akan mampu meningkatkan pendapatannya dan memaksimalkan pengiriman remitan ke keluarga di daerah asal.

### **2.8.3 Hubungan Jumlah Tanggungan dengan Jumlah Pengiriman Remitan Ke Daerah Asal.**

Pendapatan yang dikirimkan oleh tenaga kerja tambang emas PT AMNT ke keluarga yang berada di daerah asal akan lebih besar jika tanggungan pekerja tambang emas yang menerimanya adalah keluarga inti. Sebaliknya jika penerima pendapatan dari pekerja tambang emas bukan keluarga inti maka remitan yang dikirim akan semakin kecil. Pengiriman pendapatan dari pekerja tambang emas PT AMNT ke keluarga di daerah asal di sebabkan karena adanya keeratan hubungan antara pekerja tambang emas dengan daerah asalnya.

Adanya keeratan hubungan kekerabatan tersebut maka pekerja tambang emas PT AMNT ikut menanggung anggota keluarganya yang berada di daerah asal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa tanggung jawab dan kepedulian moral dari tenaga kerja tambang emas PT AMNT terhadap anggota keluarganya. Adanya anggota keluarga yang ditinggalkan di daerah asal merupakan bagian dari kehidupan ekonomi rumah tangga dan berkaitan erat dengan pertimbangan waktu, harapan, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan di daerah asalnya (Ardana, 2011).

Dalam suatu keluarga jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti banyak

pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga maka semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga dengan jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Besarnya ukuran rumah tangga berarti semakin banyak pula anggota rumah tangga yang akan menjadi beban rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula dengan jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun yang lanjut usia akan memberikan dampak terhadap besar kecilnya pengeluaran dalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Mantra, (2003) menjelaskan yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja.

#### **2.8.4 Hubungan Pendidikan dengan Jumlah Pengiriman Remitan ke Daerah Asal**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat amat penting bagi setiap manusia, mengingat saat ini pendidikan dipandang sebagai suatu investasi bagi setiap manusia. Berbicara masalah pendidikan sudah barang tentu tidak akan ada habisnya karena pendidikan merupakan bagian yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Disamping pendidikan sebagai investasi yang mampu meningkatkan derajat yang lebih tinggi, pendidikan juga memiliki nilai ekonomi.

Pendidikan merupakan alat dalam mencapai tujuan manusia yang juga merupakan cara mengubah keadaan manusia, dalam meningkatkan taraf hidupnya, tingkat pendidikan berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat hidup. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan mencerminkan perilaku kehidupan sehari-harinya, dengan kata lain bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin maju dalam segala hal, termasuk dalam kemampuan berfikirnya. Kesadaran akan kebutuhan ekonomi keluarga yang dimiliki oleh tenaga kerja migran dalam kehidupannya akan terlihat adanya keseimbangan.

Berbagai pertanyaan yang sering muncul dalam studi mengenai migrasi dan remitansi ialah mengenai perbedaan besar remitansi yang dikirimkan oleh migran ke daerah asal. Beberapa studi menunjukkan bahwa besar kecilnya remitansi yang dikirimkan ke daerah asal ditentukan oleh berbagai karakteristik migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran dan yang tidak kalah pentingnya ialah hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitansi. Rempel dalam (Ardana, 2011) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. hal ini pada dasarnya berkaitan fungsi remitan sebagai pembayaran kembali (*repayment*) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya pendidikan migran menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan oleh keluarga, sehingga pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya "*repayment*" yang diwujudkan migran dalam remitansi.

Dalam pendekatan mikro ekonomi, teori Economic Human Capital berasumsi bahwa seseorang melakukan migrasi ke tempat yang lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar pada daerah tujuan. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap human capital adalah pendidikan dan pengalaman. Sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja. Salah satu cara seseorang dapat meningkatkan penghasilannya adalah melalui pendidikan.

## 2.9 Penelitian Sebelumnya

No	Penulis, Tahun, Judul penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rizal Ichsan (2015), Pengaruh Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Remitansi Pedagang Warung Makan Tegal di Kawasan Sekitar Universitas Negeri Semarang	untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi nilai remitan pada pedagang Warung Makan Tegal di Kawasan sekitar Universitas Negeri Semarang.	Dekriptif-kuantitatif, chi-square	7 variabel karakteristik demografi yang mempengaruhi besarnya nilai remitan ( $p < 0,05$ ) pedagang Warung Makan Tegal di sekitar Komplek Universitas Negeri Semarang. Variabel-variabel tersebut antara lain meliputi variabel lama berdagang, jumlah kepemilikan warung, jumlah tanggungan, lama migrasi, kebutuhan hidup, tingkat pendapatan, dan motif. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu variabel usia dan variabel mobilitas.

2	Ardana, (2011), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan ke Daerah Asal Studi Kasus Tenaga Kerja Magang Asal Kabupaten Jembrana di Jepang.	Pengaruh pendapatan, pengeluaran konsumsi, jumlah anggota keluarga di daerah asal, dan keberadaan orang tua secara simultan dan parsial terhadap pengiriman remitan ke daerah asal	Regresi linear berganda uji F dan Uji t.	Secara bersama-sama pengeluaran konsumsi, jumlah anggota keluarga di daerah asal dan kehadiran orang tua secara signifikan mempengaruhi pengiriman remitan ke F-hitung (64,957) > F-tabel. Secara parsial, pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman uang ke daerah asalnya
3	Budijanto, (2015), Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia dan Pemanfaatan Remitansi di Daerah Asal	menjelaskan berbagai kondisi yang melatarbelakangi rumah tangga TKI yang termotivasi melakukan migrasi internasional, pengiriman remitansi ke daerah asal, dan dampak migrasi internasional TKI terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pada rumah tangga keluarga TKI di daerah asal	Diskriptif dan <i>paertial laest square</i>	1) faktor demografis, faktor sosial ekonomis dan faktor sosial budaya sebagai faktor pendorong terhadap tingginya motivasi migrasi internasional TKI dari daerah asal. 2 faktor lingkungan bekerja TKI dan faktor sosial ekonomi TKI di luar negeri, menentukan tingginya kiriman remitansi ke daerah asal. 3 faktor migrasi dan remitansi yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi ekonomi sosial, budaya di daerah asal.

4	Adisavitri, (2016), Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Pengiriman Remitan Migran Warga Desa Pandak Gede Yang Bermukim di Kabupaten Jembrana	Rata-rata proporsi remitan yang dikirim ke daerah asal oleh migran yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian, perbedaan rata-rata remitan yang dikirim oleh migran, pengeluaran pendidikan, pengalaman kerja, lapangan pekerjaan, umur terhadap pendapatan, dan peran pendidikan dalam memediasi pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, lapangan pekerjaan, umur terhadap remitan.	Deskriptif, analisis komparatif dan analisis komparatif berupa path analysis dan uji sobel.	Proporsi remitan yang dikirim sebesar 0,39% dan maximum proporsi remitan sebesar 8,19% dengan rata-rata sebesar 2,75% dari pendapatan
5	Anggriawan, (2016), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitansi di Kabupaten Cilacap.	Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, kebutuhan keluarga di daerah asal dan pengeluaran konsumsi TKI terhadap remitansi baik secara simultan maupun parsial.	Regresi linear berganda dengan SPSS rilis 17	Pendapatan dan kebutuhan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitansi, sedangkan konsumsi pribadi berpengaruh negatif signifikan terhadap remitansi.



6	Aprilliana, (2011), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitansi TKI Asal Bali di Amerika Serikat	Untuk mengetahui pengaruh dari jumlah pendapatan, konsumsi TKI, kebutuhan keluarga di daerah asal, nilai kurs dollar Amerika Serikat dan biaya pengiriman remitansi terhadap jumlah remitansi yang dikirim kembali oleh TKI asal Bali yang bekerja di Amerika Serikat	Regresi linear berganda.	Secara serempak variabel terikat dipengaruhi oleh ke lima variabel bebas dengan pengaruh dominan ditunjukan oleh variabel jumlah pendapatan terhadap besarnya remitansi yang dikirim kembali oleh para TKI Bali yang bekerja di Amerika Serikat
7	Nita, (2014), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Keluarga di Kabupaten Kendal	Untuk mengetahui lebih lanjut lagi mengenai masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman pendapatan TKI di Kabupaten Kendal yaitu: pendapatan, kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan, dan biaya pengiriman	Regresi linear berganda, analisis kofisien determinasi ( $R^2$ ), uji t, uji F. dan uji asumsi klasik	Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan, jumlah tanggungan tidak berpengaruh secara signifikan, dan biaya pengiriman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman pendapatan TKI ke keluarga, secara bersama-sama pendapatan, kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan, dan biaya remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan TKI ke keluarga

8	Ni Luh, (2008), Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitansi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran di Kabupaten Bandung (studi kasus Pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung)	Adakah perbedaan hasrat konsumsi marginal pekerja migran nonpermanen asal Bali dengan luar Bali di Kabupaten Badung, Apakah pendapatan, pendidikan dan remitan berpengaruh secara simultan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran nonpermanen di Kabupaten Badung, Bagaimanakah pengaruh pendapatan, pendidikan dan remitan secara parsial terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran nonpermanen di Kabupaten Badung, Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja	Regresi linear sederhana, regresi linier berganda, uji asumsi klasik, F test, t-test dan analisis variabel yang dominan	Bahwa MPC dari honorer pekerja migran masih rendah, serta dari migran non-permanen MPC pekerja dari Bali 0,248 dan 0,133 untuk pekerja migran non permanen dari luar Bali, Secara bersamaan, pendapatan, pendidikan, dan variabel remittance yang secara signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi migran non-permanen pekerja di tingkat signifikan 1 persen, pendapatan, pendidikan, dan variabel remittance juga berpengaruh signifikan terhadap belanja konsumsi pekerja migran tidak tetap pada level signifikan 1 persen. Temuan terakhir pendapatan yang variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran non-permanen.
---	---	--	---	--

		migran nonpermanen di Kabupaten Badung		
9	Kadek Yomi, (2014) Remitan dan Faktor Penentunya Studi Kasus: Migran Risen Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan	Pengaruh pendapatan migran, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, dan pengeluaran konsumsi migran terhadap remitansi.	Path anlysis	Pendapatan migran, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, dan pengeluaran konsumsi migran berpengaruh terhadap remitansi secara simultan dan parsial.
10	Pratama, (2016), Pengaruh Pengiriman Remitan Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Malang	Pengaruh dari remitan yang dihasilkan melalui bekerja sebagai TKI terhadap kemiskinan TKI dan keluarga di Kabupaten Malang	Model probit melalui software stata 10	Remitan yang dikirimkan oleh 480 TKI aktif dari Kabupaten Malang ke daerah asal, probabilitasnya lebih tinggi untuk pendidikan 72% TKI dan keluarganya di daerah asal untuk keluar dari kondisi kemiskinan.
11	Luh Novayanti, (2017), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitan Migran Nonpermanen Ke Daerah Asal (Studi Kasus di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung)	untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan jumlah remitan yang dikirim/dibawa ke daerah asal oleh migran nonpermanen.	Regresi linear berganda	Faktor yang menentukan jumlah remitan dikirim dari Desa Jimbaran ke daerah asal secara simultan diketahui variabel jumlah tanggungan, jumlah pengeluaran, frekuensi pengiriman remitan dan keberadaan keluarga inti di daerah asal berpengaruh signifikan, sedangkan secara parsial variabel jumlah tanggungan,

*Lanjutan halaman 48*

				frekuensi pengiriman remitan, dan keberadaan keluarga inti berpengaruh positif dan jumlah pengeluaran berpengaruh negatif terhadap jumlah remitan oleh migran nonpermanen ke daerah asal, dengan variabel dominan yaitu jumlah tanggungan.
--	--	--	--	--

Penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitan ke daerah asal telah banyak dilakukan. Keaslian penelitian ini, yang membedakan penelitian-penelitian diatas adalah dilakukan di Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu mengkaji tentang Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan dari Tenaga Kerja Tambang Emas PT AMNT Ke Daerah Asal.